

PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN MAKNA PEMBELAJARAN IPS GEOGRAFI DI SEKOLAH

Heri Tjahjono

Jurusan Geografi FIS UNNES, e-mail: heriridlo@yahoo.com

Abstract

The application of curriculum which is based on Competence Standard (SK) and Competence Based (KD) demands the student to be independent, in order for them to be able to develop their ability in their ways of thinking and to be independently active. There fore, teachers as motivators need to create a conducive atmosphere in teaching and learning activities. For example they may apply new teaching methods which allow the student to think creatively, actively and independently. The newest teaching and learning methods or models suggest the teachers to apply a conceptual map within the material given. Through a conceptual map, both the students and the teacher will be assisted to get the “meaning” of the related material. Besides, it can also give a systematical guidance based on geography subject according to the topic, sub topic and other related topics in order to keep the material going on the right track. The concept map may be applied to analyze students acquisition toward the learned concept in more detailed than a test, such as the amount of the acquired concept, the depth, the extension, and the entire of acquisition of a topic. The point is, the concept map may function as an effective evaluation device.

Kata kunci: peta konsep, makna pembelajaran, geografi.

PENDAHULUAN

Ilmu sosial dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Indonesia muncul bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum SD, SMP dan SMA tahun 1975 sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan program pendidikan pada tingkat dasar dan menengah yang paling banyak disorot. Keraguan mengenai program pendidikan IPS, ternyata bukan monopoli bangsa kita. Di negara maju pun rupanya hal seperti itu terdapat juga. Seperti diungkapkan oleh Barth dan Shermis (1980) bahwa dari semua materi pengajaran dalam pendidikan umum di Amerika Serikat maka IPS termasuk materi yang paling membingungkan dan kurang memuaskan.

Keraguan tentang IPS bukan hanya dari kekaburan IPS belaka, melainkan juga menyangkut bahan ajar IPS yang umumnya diangkat dari masyarakat, yang mana masyarakat kita sangat kompleks. IPS harus dapat menggambarkan kekomplekan

masyarakat dan tuntutan perkembangan masyarakat yang makin mengglobal (mendunia) sehingga kompleksitas masyarakat makin tajam. Untuk menghadapi dan menjelaskan kompleksitas masyarakat, maka diperlukan berbagai macam cara, sehingga menimbulkan cara pandang yang berbeda, walaupun dengan satu tujuan yang sama yaitu supaya dapat menjelaskan “makna kompleksitas kehidupan” dalam masyarakat.

Pendidikan IPS lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk “membekali” para siswa supaya dapat menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga dan membawa dampak yang luas. Luasnya dampak kehidupan akan dapat menimbulkan masalah yang dapat disebut sebagai “masalah sosial”. Untuk dapat menghadapi serta menjelaskan kehidupan yang kompleks tersebut, tidaklah dapat dihadapi secara terpisah-pisah tetapi harus memakai pendekatan terpadu dan

menggunakan suatu konsep atau “peta konsep” yang jelas. Bar.R.D., dkk (1978) menegaskan bahwa untuk menghadapi masalah kompleksitas kehidupan, maka para siswa harus mampu memadukan informasi dari ilmu-ilmu sosial, bahkan tidak menutup kemungkinan diperlukan bahan yang berasal dari ilmu alam dan humaniora. Selain itu diperlukan suatu peta konsep yang jelas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

OBJEK KAJIAN DAN TUJUAN IPS

IPS mempunyai kajian yang berobyek pada manusia dan dunia sekelilingnya. Pokok kajian IPS adalah tentang hubungan antarmanusia dalam kehidupan nyata. Kompleksitas kehidupan yang dihadapi oleh siswa nantinya bukan hanya kompleksitas akibat adanya tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi juga kompleksitas kemajemukan masyarakat kita, sehingga menurut Dunfee and Sagl, (1966) kajian IPS bukan hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan manusia saja, melainkan juga tentang tindakan empatik yang melahirkan pengetahuan tersebut.

Hakikat IPS adalah tentang manusia dan dunianya. Manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya. Mereka harus mampu mengatasi rintangan yang mungkin timbul dari sekelilingnya maupun dari akibat hidup bersama. IPS memperkenalkan kepada siswa bahwa manusia dalam hidup bersama dituntut adanya tanggung jawab sosial.

Menurut Barr dkk (1977) tujuan IPS adalah menyiapkan para siswa supaya menjadi warga negara yang baik. Barth dan Shermis (1980) menunjukkan bahwa sebenarnya bukan hanya ada satu telaah dalam IPS, melainkan ada tiga yang mereka sebut sebagai tradisi dalam IPS. Tradisi (1) pewarisan budaya (*Citizenship transmission*), tradisi (2) adalah tradisi ilmu sosial (*Social science tradition*), dapat diperoleh

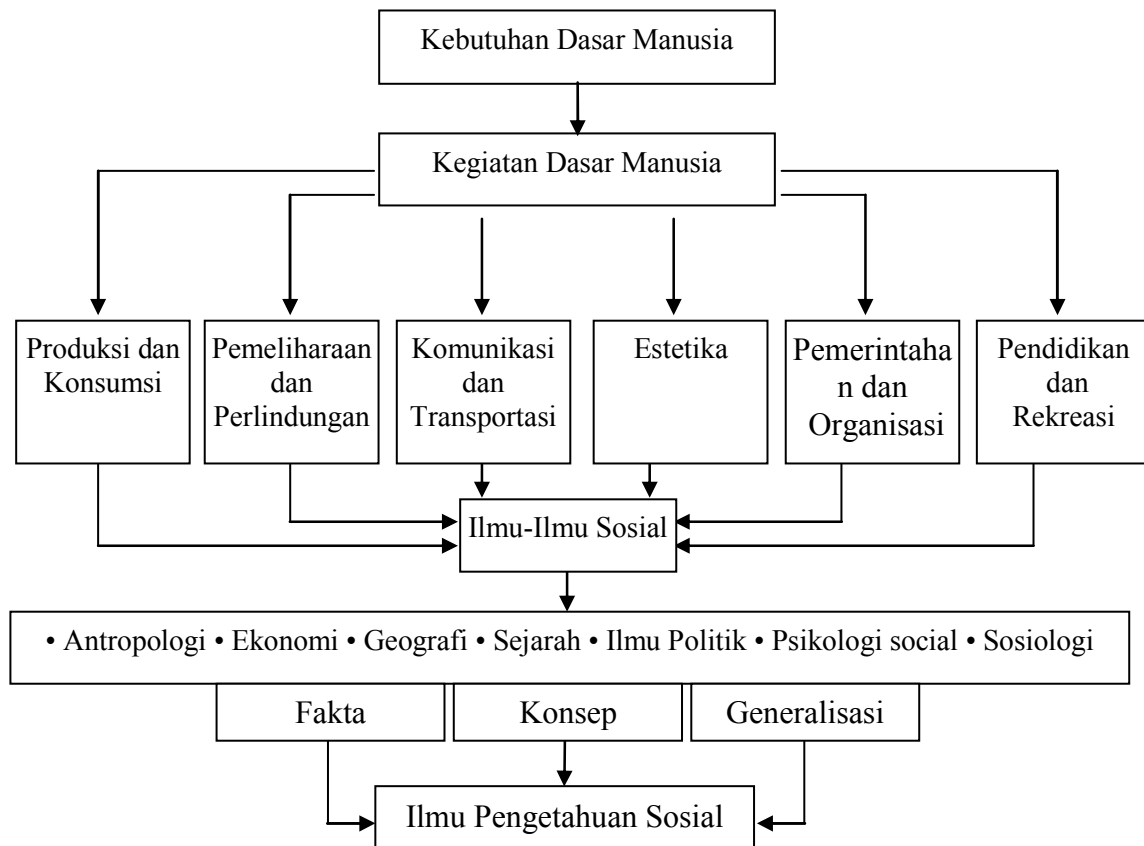
melalui pemahaman tentang segi metodologis ilmu sosial, tradisi (3) adalah inkuiri reflektif (*reflective inquiry*) yang didasarkan pada pemikiran reflective (*reflective thinking*) dari John Dewey.

Menurut Edwin Fenton (1967) tujuan dari pendidikan IPS yaitu: (1) pemerolehan pengetahuan; (2) pengembangan keterampilan inkuiri; dan (3) pengembangan sikap-sikap dan nilai-nilai. Tujuan tersebut sebenarnya didasarkan pada taksonomi tujuan pendidikan menurut Benyamin S. Bloom mengenai tujuan kognitif (*cognitive domain*) dan klasifikasi David R. Krathwohl mengenai tujuan pendidikan afektif (*affective domain*). Dua tujuan pertama pendidikan IPS oleh Fenton termasuk aspek kognitif (pengetahuan, kemampuan, keterampilan), dan yang terakhir termasuk aspek afektif (sikap dan nilai).

Untuk mengkonkritkan tujuan pengajaran IPS di sekolah, maka dapat dilihat dalam ranah kognitif, afektik dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif hal-hal tentang manusia dan dunianya harus dapat dinalar supaya dapat dijadikan sebagai alat untuk pengambilan keputusan yang rasional dan tepat. Kajian IPS bukanlah hafalan belaka, melainkan yang dapat mendorong daya nalar yang kreatif. Secara afektif, perolehan pengetahuan dan pemahaman dapat mendorong tindakan berdasarkan nalar, sehingga dapat dijadikan alat berkiprah dengan tepat dalam hidup. Secara psikomotorik, tujuan pengajaran IPS sangat luas, karena keterampilan yang harus dikembangkan harus mencakup keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan dan nilai serta sikap. Menurut Banks (1986), secara ringkas keterampilan dalam pengajaran IPS meliputi: (1) keterampilan dasar, (2) keterampilan akademik/keterampilan studi, (3) keterampilan ilmiah (khususnya ilmu-ilmu sosial), (4) keterampilan sosial.

IPS mempunyai kaitan yang erat dengan ilmu ilmu sosial. Salah satu definisi

**Hubungan IPS dan Ilmu-Ilmu Sosial
(menurut Dunfee dan Sagl)**



yang sangat terkenal adalah yang dipopulerkan oleh Edgar Bruce Wesley, yang berbunyi: *“The social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes”*. Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa IPS sebenarnya adalah ilmu-ilmu sosial yang disiapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah dasar dan menengah, dalam hal ini ada yang menurunkannya dengan jalan menyederhanakan (*simplification*), atau penyesuaian (*adaptations*) atau melalui *modification* (perubahan).

Skema di bawah menunjukkan bahwa Ilmu Pengetahuan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu-ilmu sosial. Hakikatnya Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan, disesuaikan dan dimodifikasi guna kepentingan tujuan pendidikan/pengajaran.

HAKIKAT IPS GEOGRAFI

Hasil Semlok para pakar geografi di Semarang tahun 1988 merumuskan bahwa Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Geografi sebagai ilmu harus dapat mengungkapkan bagaimana fenomena alam berpengaruh terhadap kehidupan manusia (fenomena sosial) dan sebaliknya bagaimana kehidupan manusia telah mempengaruhi geosfer.

Pada kenyataannya geosfer yang dikaji berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam geosfer, serta keterkaitannya yang timbal balik dengan mendasarkan diri pada identitas geografi, baik secara teori maupun penerapannya melalui pendekatan keruangan, lingkungan, dan kompleks wilayah.

Pendekatan keruangan merupakan pendekatan dalam penyelidikan geografi yang menitikberatkan pada kaitan gejala di suatu tempat dengan gejala yang sama atau berbeda disuatu tempat atau tempat lain. Pendekatan lingkungan merupakan cara pengamatan suatu gejala yang berada di suatu tempat, dalam hal ini gejala sosial, dengan mencari hubungan atau kaitannya dengan gejala alam di tempat yang sama. Sedangkan Pendekatan kompleks wilayah merupakan cara pengamatan dengan memusatkan perhatian pada suatu wilayah tertentu.

Ada sepuluh faktor yang mendukung dan membentuk identitas geografi, yang sangat erat kaitannya dengan kajian sumberdaya alam (faktor fisik) dan sumberdaya manusia (*factor social*). Sepuluh (10) faktor utama yang mutlak tidak boleh diabaikan dalam kajian geografi adalah jarak, lokasi, relasi, interrelasi, aksesibilitas, proses, pola, interdependensi, interaksi, dan integrasi.

Geografi tidak dapat lepas dari lingkungan fisik dan sosial. Geografi yang hanya mempelajari bentangan alam, lingkungan alam, dan penyebaran sumberdaya alam tanpa memperhatikan segi sosial atau unsur manusianya terasa ada bagian obyek material yang ditinggalkan, karena unsur sosial selalu mengikuti dan memberi corak pada lingkungan alam, dapat merubah pola penyebaran persamaan dan perbedaan geosfer. Oleh karena itu, dalam penyajian materi geografi di sekolah harus diberikan secara terpadu/ terintegrasi antara geografi fisik dan geografi sosial karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan batasan geografi yang dianut oleh kebanyakan pakar geografi di Indonesia, dapat diketahui bahwa *ruang lingkup ilmu geografi* tidak hanya mempelajari tempat saja, tetapi mencakup:

1) tempat beserta segala isinya, baik fenomena fisik maupun fenomena manusianya;

- 2) interaksi antara fenomena fisik dan fenomena manusianya;
- 3) mendiskripsi perubahan pola tempat-tempat dan menjelaskan bagaimana pola tersebut terbentuk;
- 4) pemahaman tentang kenampakan fisik dan kultural di permukaan bumi;
- 5) mempunyai manfaat untuk menata dan mengelola wilayah.

Batasan geografi hasil Semlok Semarang 1988 menyebutkan bahwa yang menjadi sasaran atau objek kajian geografi adalah fenomena geosfer. Yang dimaksud dengan geosfer adalah *sfera* atau lapisan yang terdapat pada bumi, terletak pada permukaan, di atas permukaan bumi dan di bawah permukaan bumi. Lapisan tersebut berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan di bumi.

Objek geografi dibedakan menjadi dua, yaitu (1) fenomena *geosfer*, dan (2) *sudut pandang*, yang berupa keruangan, kelingkungan dan kewilayahan. Dalam bahasa ilmu, fenomena geosfer disebut objek material, sedang sudut pandang disebut objek formal. (Bintarto, 2000)

Geosfer terdiri atas: atmosfer, litosfer (termasuk pedosfer), hidrosfer dan biosfer (termasuk antroposfer). Karakteristik dan sifat dari sfera-sfera tersebut berbeda-beda ada yang relatif statis dan ada yang sangat dinamis. Litosfer umumnya bersifat relatif statis; dikatakan relatif statis karena pada waktu tertentu menjadi sangat dinamik, misalnya saat terjadi gempa bumi atau terjadi letusan gunungapi. Atmosfer, hidrosfer, dan biosfer umumnya bersifat dinamik, dalam arti setiap waktu dapat mengalami perubahan.

Geografi dalam pembelajaran di SD/ MI termasuk dalam kelompok mata pelajaran IPS, terintegrasi bersama sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Begitu juga pada jenjang SMP/MTs, geografi juga masih masuk dalam kelompok mata pelajaran IPS. Sedangkan pada pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Melalui pelajaran IPS peserta didik

diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat, dan diharapkan dengan pendekatan tersebut anak didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Mata pelajaran geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat, dan lingkungan pada muka bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi. Selain itu, peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman akan mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah.

TUJUAN DAN MANFAAT PETA KONSEP GEOGRAFI

Tujuan pembuatan peta konsep geografi (*concept mapping of geography*) secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempermudah proses pembelajaran geografi di sekolah mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Secara khusus dapat memberikan arahan materi pelajaran secara sistematis berdasarkan keilmuan geografi sesuai topik, sub topik dan sub-sub topik secara berkaitan sehingga tetap pada jalur materinya.

Joseph D. Novak dan Gowin, D.B., (1985) menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan atau pembelajaran yang berkualitas diperlukan adanya strategi yang ampuh (*powerfull*) untuk membantu siswa belajar dan membantu pendidik mengorganisasikan bahan pelajaran (*learning material*). Salah satu alat

pendidikan yang penting untuk membantu siswa belajar dan membantu pendidik mengorganisasikan bahan pelajaran adalah peta konsep (*concept mapping*). Melalui peta konsep, siswa dan pendidik terbantu untuk melihat makna (*meaning*) dari bahan pelajaran.

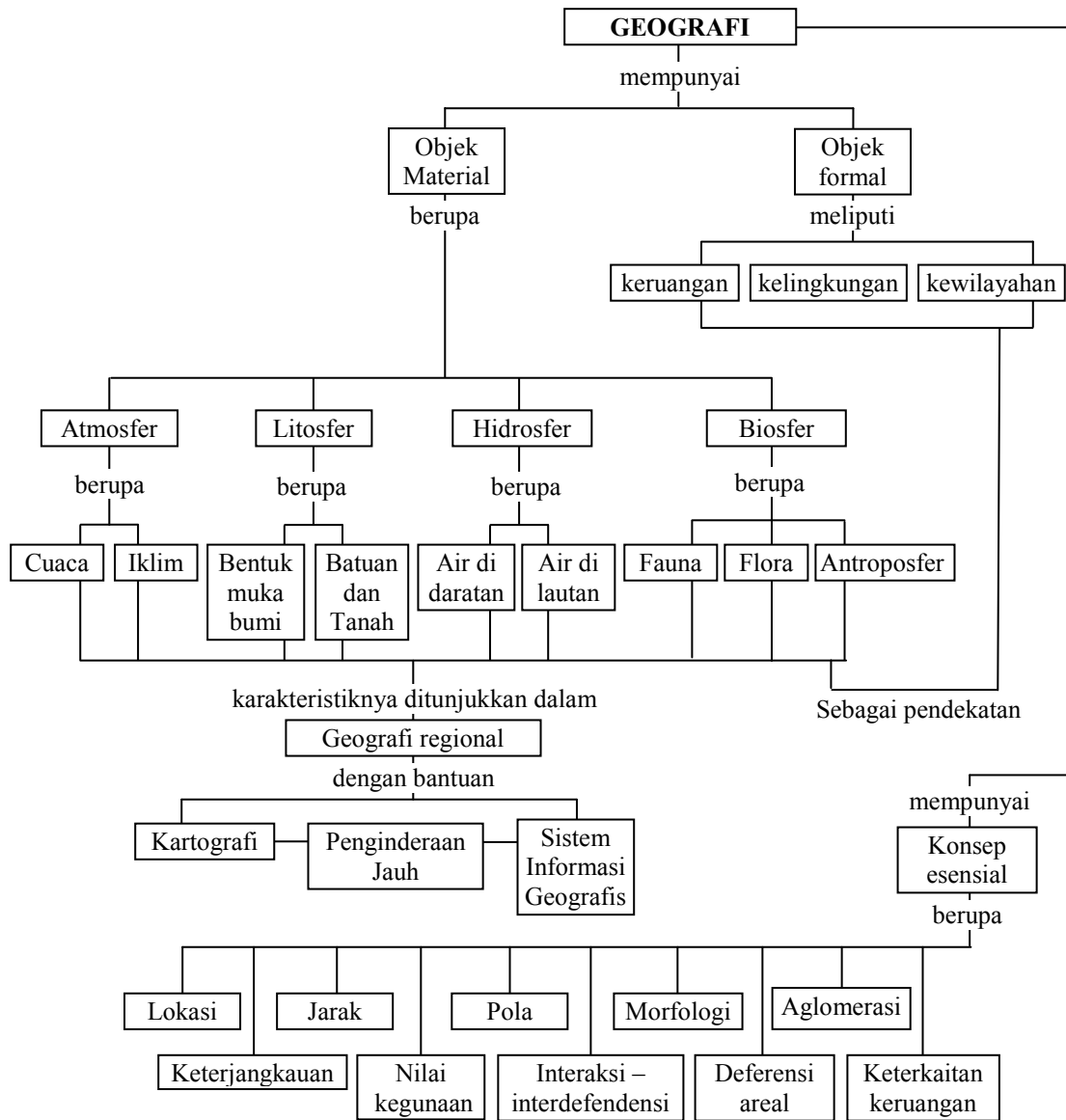
Secara spesifik tujuan dari pembuatan peta konsep geografi dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) memberikan arahan dalam mempelajari geografi secara utuh baik fisik maupun sosial dalam konteks keruangan, kewilayahan, dan kelingkungan yang membedakan dengan ilmu lainnya serta mempunyai makna dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) dapat menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum geografi, khususnya bagi guru yang disesuaikan dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar, sehingga tidak berada di luar jalur materi geografi dengan menyesuaikan tingkat jenjang sekolahnya.
- 3) sebagai acuan untuk penulisan buku-buku pelajaran geografi dengan bahasan yang dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.
- 4) untuk memudahkan reviewer dalam meng-audit buku-buku pelajaran sesuai dengan jalur ilmu geografi dan kurikulum yang telah dibuat.
- 5) mempermudah bagi guru untuk memperoleh data geografi baik langsung maupun tidak langsung guna memperjelas bahan ajar di kelas maupun di luar kelas.

Menurut Teori Belajar Ausubel diperkenalkan adanya pengatur awal (*advance organizer*) yang mengarahkan individu pada materi yang akan dipelajari. Adanya peta konsep diharapkan dapat berfungsi sebagai pengatur awal dalam pendidikan untuk mempelajari materi geografi.

Penggunaan peta konsep sebagai alat instruksional menunjukkan adanya

GAMBAR PETA KONSEP GEOGRAFI
A. PETA KONSEP BIDANG STUDI GEOGRAFI (MAKRO)



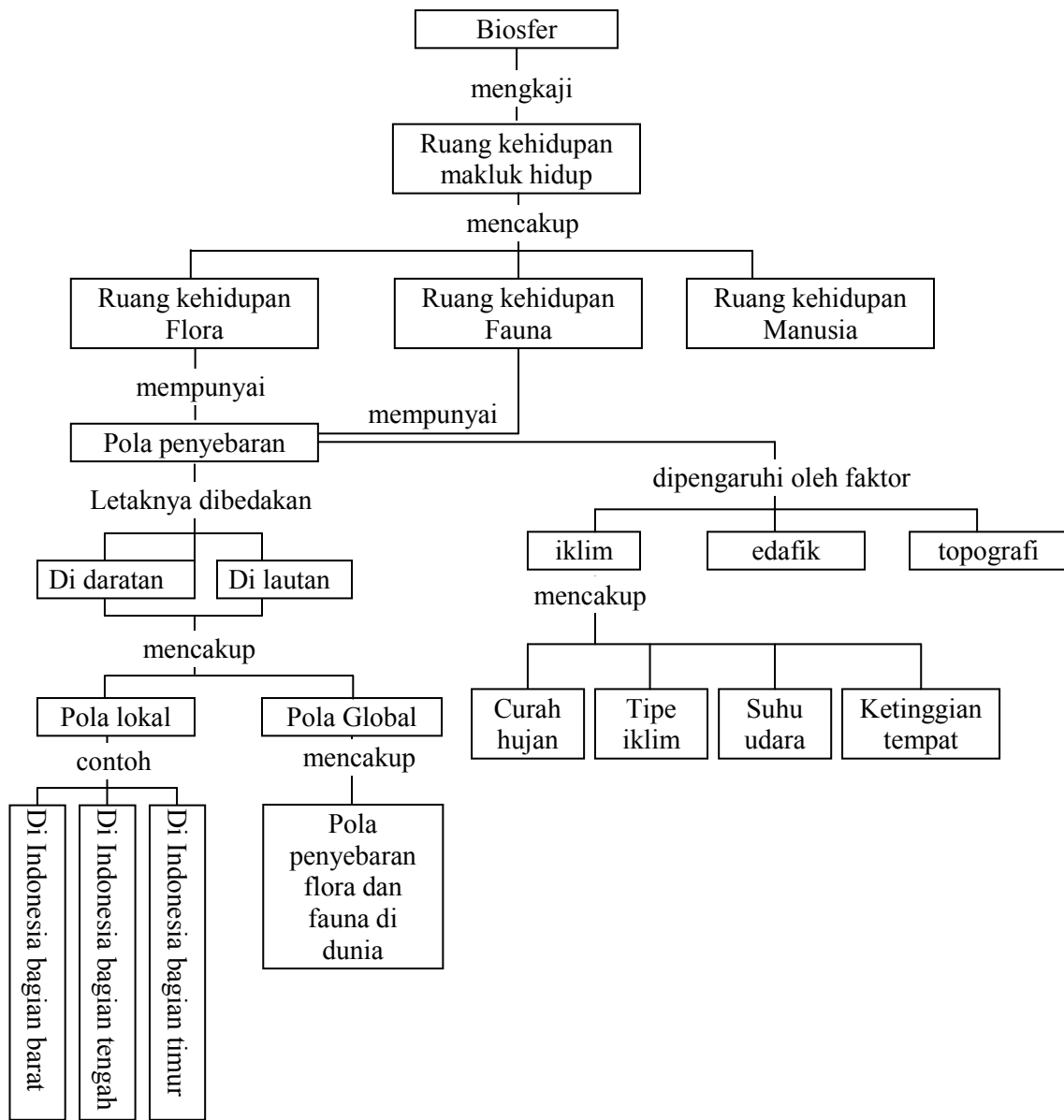
peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Spaulding (1989) menemukan bahwa peranan peta konsep ternyata tidak berbeda dengan peranan definisi tertulis dalam meningkatkan hasil belajar.

Peta konsep dapat digunakan untuk menganalisis penguasaan siswa terhadap konsep yang dipelajari secara lebih rinci dari pada tes. Rincinya pemaparan pemahaman konsep yaitu dalam hal menunjukkan jumlah konsep yang dikuasai, kedalaman penguasaan materi (hierarki),

perluasan penguasaan materi (diferensiasi progresif), dan kebulatan penguasaan suatu topik (penyesuaian integratif). Peta konsep dalam hal ini dapat berfungsi sebagai alat evaluasi yang efektif. Keunikan peta konsep sebagai alat evaluasi adalah dapat langsung ditemukannya miskonsepsi pada peta konsep siswa (Ross, *et.al.*, 1991).

Secara lebih rinci manfaat peta konsep dalam hubungannya dengan pendidikan dan pembelajaran adalah: (a) mempermudah dalam mengorganisasikan pengetahuan (*knowledge*), (b) memotivasi

B. PETA KONSEP UNTUK TOPIK-TOPIK GEOGRAFI (MIKRO)
1. Peta Konsep Tentang Biosfer



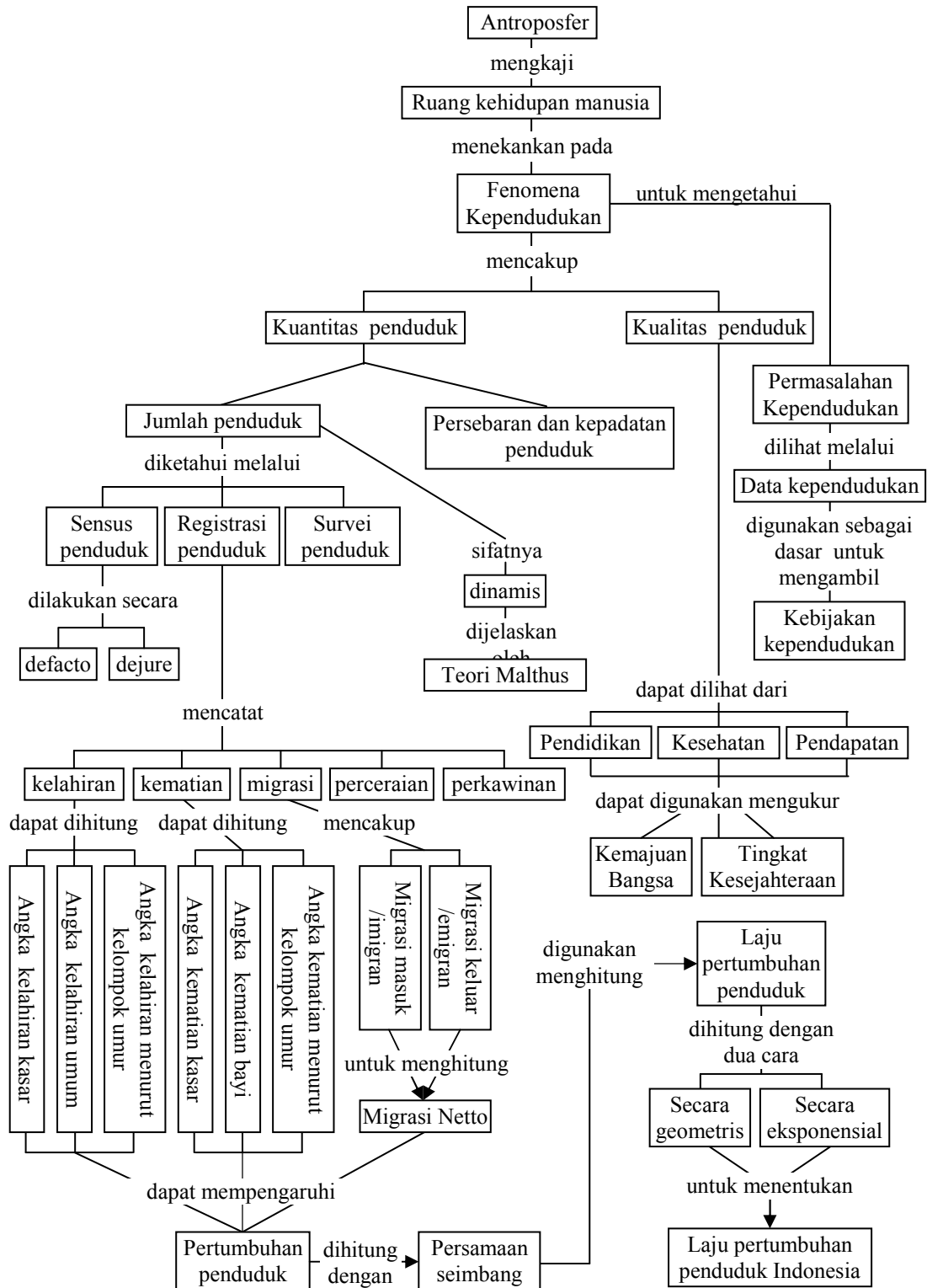
siswa untuk mengeksplorasi tentang apa yang sudah diketahuinya, (c) sebagai rute belajar siswa, (d) sebagai acuan dalam membuat kerangka (*out line*) buku pelajaran, (e) membantu proses belajar, karena pengetahuan yang sudah dimiliki dan yang baru diperoleh segera diintegrasikan secara eksplisit, (f) membantu pemahaman guru dan siswa dalam melakukan pemahaman materi pelajaran secara utuh, (g) Untuk melakukan *assesment* agar bagian-bagian penting tidak

terlewatkan, (h) dapat menggambarkan secara akurat tentang konsep dan prinsip kunci yang ada dalam kurikulum sehingga akan membantu guru dalam menyiapkan perencanaan pengajaran beserta alat evaluasinya (Heri, 2006)

JALINAN ANTAR KONSEP BIDANG STUDI GEOGRAFI

Hubungan antara dua nama atau label sebagai konsep harus memberikan makna. Hubungan itu perlu diperjelas

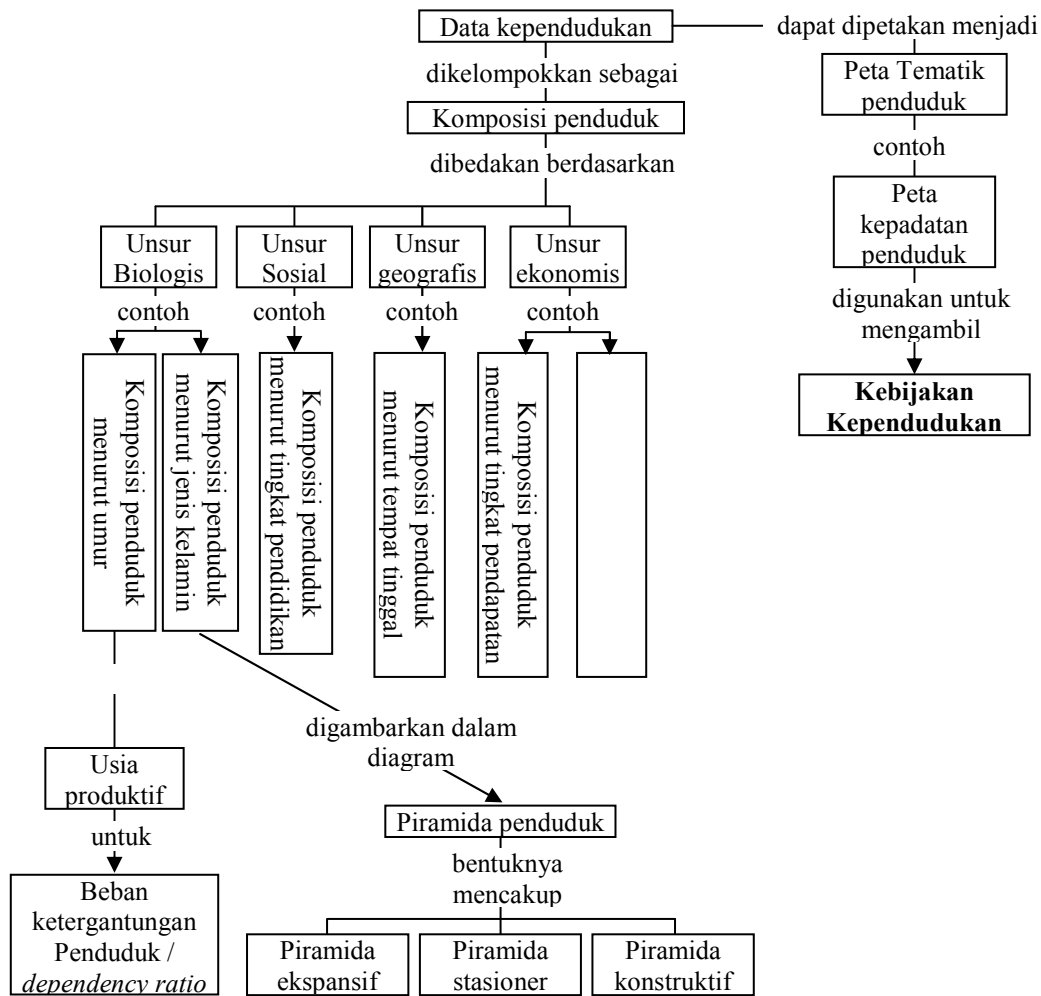
2. Peta Konsep Tentang Antroposfer



dengan kata, seperti dipelajari, berupa keberadaannya atau dapat berbentuk, untuk memberikan pemahaman yang tidak menimbulkan penafsiran di luar jalur yang

dikehendaki.

Peta konsep bidang studi geografi harus berdasarkan materi yang dikembangkan dalam kurikulum di sekolah,



baik mulai dari sekolah menengah umum sampai sekolah dasar. Dalam pengembangan peta konsep khususnya bidang sudi geografi tidak terikat dari materi yang ada di sekolah, tetapi dapat lebih jauh mencakup pengetahuan yang lebih luas (umum), sehingga dapat digunakan untuk lembaga-lembaga pengajaran. Seseorang yang telah dapat mengkaitkan konsep-konsep menunjukkan orang tersebut telah faham benar dengan konsep tersebut. karena peta konsep menggambarkan bagaimana konsep-konsep saling terkait atau berhubungan, dan tidak mungkin seseorang dapat menghubungkan sesuatu (konsep) apabila orang tidak mengerti benar akan konsep tersebut.

Langkah-langkah dalam menyusun /membuat peta konsep sebagai berikut.

- 1) Pilihlah topik atau tema dari konsep yang akan dibuat, contoh topik tentang

biosfer, atau antroposfer.

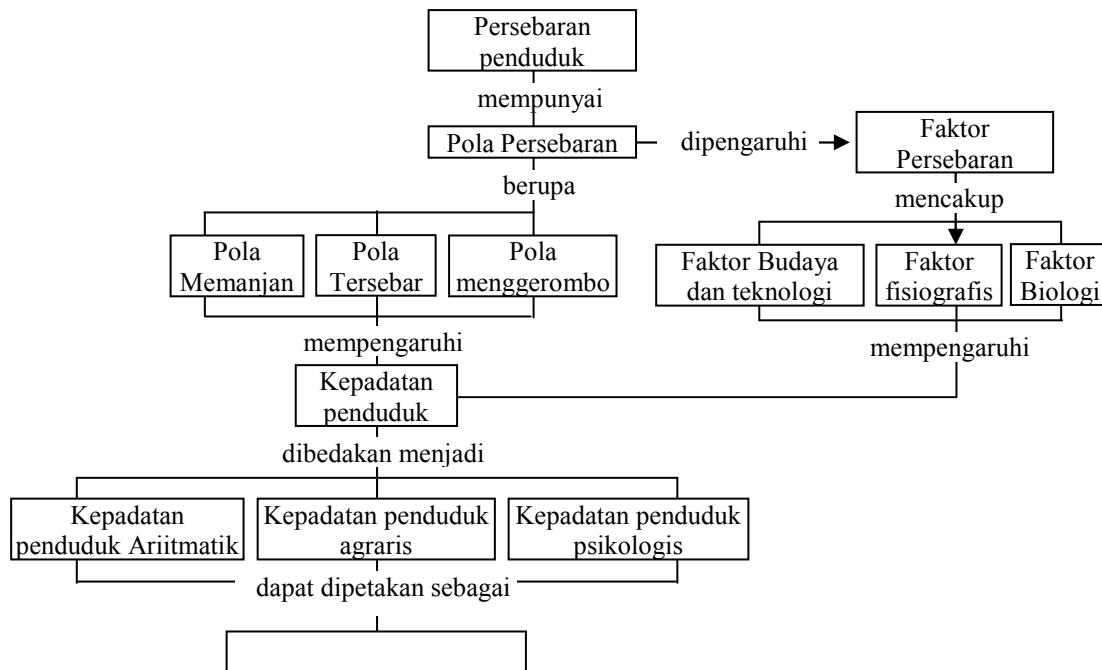
- 2) Kemudian tentukanlah subtopik dan sub-sub topik sebagai bagian dari topik yang dipilih
- 3) Susunlah dalam suatu hirarki dari sub-sub topik tersebut
- 4) Buatlah hubungan dari subtopik dan sub-sub topik yang merupakan konsep-konsep dengan garis tegak atau menyamping/mendatar.
- 5) Tentukanlah kata penghubung dari konsep-konsep yang terhubung dengan proposisi.

Contoh tentang peta konsep geografi secara makro, peta konsep biosfer, dan Antroposfer, yang merupakan bagian dari materi ilmu geografi di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adanya perkembangan dunia



pembelajaran selalu diikuti oleh adanya perkembangan kurikulum, strategi belajar, metode maupun konsep pembelajaran. Berdasarkan kajian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Peta konsep dapat memberikan arahan dalam mempelajari geografi secara utuh baik fisik maupun sosial dalam konteks keruangan, kewilayahan, dan kelingkungan yang membedakan dengan ilmu-ilmu lainnya, serta dapat meningkatkan makna pembelajaran, (2) Selain itu peta konsep dapat menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum geografi di sekolah khususnya bagi guru yang disesuaikan dengan standart kompetensi dan Kompetensi dasar (SKKD), sehingga tidak berada di luar jalur materi geografi dengan menyesuaikan tingkat jenjang sekolahnya, (3) Peta konsep akan mempermudah guru untuk memperoleh data geografi baik langsung maupun tidak langsung guna memperjelas bahan ajar di kelas maupun di luar kelas, (4) Adanya peta konsep diharapkan dapat berfungsi sebagai pengatur awal dalam pendidikan geografi untuk mempelajari materi geografi secara terpadu dan lebih bermakna.

Saran

Demikian pentingnya peta konsep

dalam meningkatkan makna pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan bagi guru, siswa dan pihak yang berkepentingan untuk memahami peta konsep sebaik mungkin, sehingga makna pembelajaran IPS geografi secara menyeluruh, terpadu dapat dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Barr, R.D. et.al. 1978. *The Nature Of the Social Studies*. Palm Springs, CA: ETC Publications.
- Barth, J.L dan Shermis, S.S. 1980. *Social Studies Goals: The Historikal Perspective, Journal of Research and Development in Education*.
- Dunfee, M. dan Sagl, H. 1966. *Social Studies Through Problem Solving*. New York:Holt, Rinehart and Winston.
- Bunnet, R, B. 1988. *General Geography*. Longan Singapore Publisher Pte Ltd.
- Bintarto. 2000. *Filsafat Dan Perkembangan Paradigma Geografi memasuki Millenium ke III, Pidato Ilmiah Seminar, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.
- Bintarto dan Surastopo. 1987. *Metode Analisa Geografi*, LP3S, Jakarta.
- Novak, J.D. and Gowin, D.B. (1985).

- Learning How to Learn*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Ross, B. and Munby H.(1991). Concept mapping and misconceptions; a study of high school students understanding of acids and bases, *International Journal of Science Education*.
- Suharyono. 2000. Geografi Dalam Pendidikan Dan Pengajaran; Realita, Tantangan Dan Harapan, *Makalah, Seminar Dan Lokakarya Nasional Dalam Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Geografi Indonesia*, 21-22 November 2000, Universitas negeri semarang.
- Tjahjono, Heri dan Muchtar. 2006. *Peta Konsep Geografi*, Pusat Perbukuan Nasional, Jakarta.